

INKLUSIVITAS TAFSIR MIN WAHYI AL-QUR'AN

MOH. AZWAR HAIRUL
IAIN Sultan Amai Gorontalo
azwarhairul@iaingorontalo.ac.id

TAUFIK ISMAIL
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstract:

The article aims to describe the nuances of inclusiveness in the interpretation of the Qur'an, that related to all issues of social dynamics, especially in terms of inter-religious relations. One of the representative figures with this idea is Husein Fadlullah with his his magnum opus Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an. This research is qualitative by using a thematic interpretation approach in order to capture Husein Fadlullah's idea of religiosity. The results of this study show that interpretation of Min Wahyi Qur'an has its own relevance in developing Islamic attitudes that are able to respect diversity. Fadlullah's interpretation shows that he is moderate as religious leader . That proved from his idea related to religious freedom, the spirit of unity of religious communities and projecting inter-religious dialogue.

Keywords: Tafsir Inklusif, Tafsir Min Wahyi Qur'an, Husein Fadlullah

PENDAHULUAN

Dua sikap keagamaan yang saling bertolak belakang adalah eksklusivisme dan inklusivisme. Jika eksklusivisme dipahami sebagai sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat, maka inklusifisme sebaliknya adalah sikap berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya.¹

¹ Imam Hanafi, Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman, *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* (2017). 392

Harus diakui bahwa dua sikap keagamaan ini semua bermula dari kecenderungan tafsir Al-Qur'an yang berbeda satu sama lainnya.² Dengan kata lain masing-masing kelompok ini memiliki landasan argumentasi normatifnya dari al-Qur'an. Penafsiran eksklusif akan melahirkan kecenderungan beragama yang eksklusif. Sebaliknya penafsiran yang toleran dan inklusif juga melahirkan sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran pula.

Tafsir inklusif berangkat dari pemahaman bahwa al-Qur'an senantiasa terbuka dan membuka diri terhadap perbedaan dan perubahan zaman. Tafsir inklusif melihat pluralitas beragama adalah hal yang niscaya dan bukan sebagai pemicu konflik sosial. Ini sangat jelas bertolak belakang dengan tafsir eksklusif, yang cenderung menutup diri dan menganggap kebenaran yang absolut hanya ada pada ajaran agamanya. Paham seperti ini kerap mendiskriminasikan pemeluk agama lainnya yang kemudian paham ini dijadikan justifikasi atas aksi-aksi kekerasan.

Oleh karena itu dalam upaya merawat tradisi dan menyebarkan islam yang santun, maka memproyeksikan tafsir yang bernuansa inklusif adalah suatu keniscayaan agar dapat membendung arus paham radikalisme dalam beragama. Sebab dalam paham inklusivisme tidak terdapat kata saling menyalahkan dan mengkafirkan. Justru yang dikedepankan adalah dialog dan keterbukaan. Dengan begitu dapat diharapkan umat beragama akan saling menghargai sama yang lainnya.³

Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini mencoba untuk mengkaji penafsiran yang bernuansa inklusif tentang hubungan antar umat beragama khususnya dalam Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an karya Husein Fadlullah. Ada dua hal yang menjadi alasan mengapa kitab tafsir ini menjadi objek kajian. Pertama, sosok penulis tafsir, Husein Fadlullah merupakan figur yang dinilai memiliki dualisme sikap keagamaan. Di satu sisi Fadlullah tampil sebagai ulama yang toleran dengan gagasan persatuan dan perdamaian umat, baginya Al-Qur'an

² Agus Sunaryo, Teologi Inklusif Nurcholis Madjid Dan Pengaruhnya Terhadap Fikih Lintas Agama Di Indonesia, *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* (1970). 2

³ Ahmad Izzan, *Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim Dan Non Muslim Dalam Tafsir Al-Mizan* (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2013). 8-10.

adalah inspirasi utama dalam mewujudkan perdamaian. Tetapi dilain pihak Fadlullah juga dicap sebagai pemimpin teroris. Hal ini tidak terlepas dari kiprahnya sebagai pemimpin Hizbullah.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menunjukkan sikap toleran dari Fadlullah melalui penafsirannya.

Kedua, Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an masih terbilang minim. Hasil penelusuran penulis hanya terdapat beberapa kajian yang berkaitan yakni; tesis Muhammad (2015) mengkaji model penafsiran pendekatan antar mazhab oleh Husein Fadlullah. Dalam kesimpulannya, Muhamad menyatakan bahwa Fadlullah merupakan sosok yang moderat dalam hal politik berupaya menjembatani konflik antara ideologi imamah syiah dan khilafah sunni. Akan tetapi pada persoalan fikih, nuansa ideologi syiah masih terlihat jelas dalam penafsirannya.⁵ Kedua, Jurnal Ilmiah karya Ade dan Parhulutan (2020) yang mengkaji epistemologi tafsir Min Wahyi Al-Qur'an. sumber pengetahuan dari tafsir ini adalah mencakup teks Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, dan ijtihad. Fadlullah menggunakan metode *tahlili* dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam membahas realitas masyarakat yang berkembang.⁶

Penelitian termasuk dalam kajian Pustaka (*library research*). Dengan menjadikan kitab-kitab tafsir sebagai sumber primer dari penelitian. Sementara sumber sekunder berasal dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal dan artikel seputar generasi milenial dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dengan menjadikan tafsir *maudhu'i* sebagai pendekatan. Metode analisis yang digunakan adalah kombinasi antara deduktif dan komparatif. Deduktif digunakan agar mudah mendapatkan gambaran detail bagaimana

⁴ Sean Anderson, *Historical Dictionary of Terrorism*, III. (United Kingdom: Scarecrow Press, 2009).134.

⁵ Muhamad, *Upaya Pendekatan Antarmazhab Dalam Penafsiran Kontemporer Syi'ah: Telaah Atas Pemikiran Ayatullah 'Uzhma Muhammad Husain Fadlullah Dalam Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an*. (Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2015). 186

⁶ Ade Jamarudin dan Parhulutan Siregar, Konstruksi Epistemologi Tafsir Pergerakan Syi' Ah : Analisis Tafsir Min Wahy Al-Qur' Ān Karya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 13, No. 1 (2020): 157–178.

nuansa inklusif al-Qur'an dengan menguraikannya dalam metode tematik, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesatuan tema, agar mendapatkan gambaran yang komprehensif berkaitan dengan tema yang dikaji, kemudian menarik relevansinya dalam konteks kekinian. Adapun Istilah inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan hubungan antar umat beragama melalui upaya memperkuat keyakinan terhadap agamanya sendiri tanpa merusak kehidupan sosial kemasyarakatan karena setiap penganut beragama saling menghormati dan memberi peluang terhadap agama lainnya untuk dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis.⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Husein Fadlullah

Nama lengkapnya Muhamma Husein bin Abdul Rauf bin Najib bin Muhyiddin bin Nasrallah bin Muhammad bin Yusuf bin Badr Al-din bin Bin Ali Bin Muhammad bin Ja'far bin Yusuf bin Muhammad bin Hasan bin Isa bin Fadhil bin Yahya bin Hiwaban bin Sayyid bin Sayyid Ziyab bin Abdullah bin Muhammad bin Yahya in Muhammad bin Daud bin Idris bin Daud bin Ahmad bin Abdullah bin Musa bin Abdulla bin Hasan bin Al Mastsna bin Al-Imam Al-Hasan al-Sabt Al-Mujtaba bin Amirul Mukminin bin Ali bin Abi Thalib.⁸

Husein Fadlallah lahir di Najaf, Irak, pada bulan November 1935. Pada 1980-an Fadlallah muncul sebagai salah satu tokoh politik terkemuka di Lebanon, di mana merupakan salah satu komunitas pembesar Syi'ah, khususnya dalam jajaran Hizbullah, "Partai Allah." Dari mimbar masjid Imam Ridha di Bir al-Abd, pinggiran Beirut, khutbah Fadlullah memberi bentuk pada arus politik Syi'ah, terutama selama paruh kedua tahun 1980-an. Sejak kecil Fadlallah telah memperoleh pendidikan pertamanya dari ayahnya sendiri, 'Abd al-Rauf

⁷ Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah* (2020).

⁸ Habib Salim, *Marwah Sayyid Muhammad Husein Fadlullah: Hayatuhu Wa Mawaqifuhu Min Al-Qhadiyyati Al-Libaniyyah*, (Markaz Bab Al-Dirasah Al-Insaniyyah, n.d.). 156

Fadlallah, seorang ulama besar Syi'ah Muslim dari kota Ainata di Libanon selatan. Bagi Fadlallah ayahnya yang paling berjasa dalam membentuk pemikirannya, semenjak kecil Ayanya telah mengarahkannya untuk menjadi seorang ulama besar. Pada usianya yang masih belia Fadlallah telah memulai pendidikan pelajaran keislamannya. Belajar Al-Quran dan ilmu-ilmu lainnya seperti, pelajaran teologi, fiqih, Logika, dasar-dasar filsafat dan sastra.⁹

Meningjak usianya yang senja Fadlallah lebih berkonsentrasi secara intensif untuk menyampaikan semua pandangan keislamannya melalui mimbar-mimbar di Mesjid Ridha di kawasan Bir Al-Abad, Beirut Selatan. Dakwah menjadi bagian dari kehidupannya dan misi utamanya, karenanya kemudian Fadlallah diangkat menjadi *Marja'* atas pertimbangan dan pilihan masyarakat pasca wafatnya Sayyid Al-Qasim Al-Khu'i. Fadlallah tidak mencalonkan diri dan tidak berambisi untuk menjadi *marja'*. Baginya menjadi seorang marja' dapat menimbulkan kecemburuan yang bermuara pada munculnya berbagai fitnah yang mengancam *ukhuwah islamiyah*. Sebagai seorang *marja'*, Fadlallah sangat mempertimbangkan masalahat. *Ukhuwah Islamiyah* menjadi dasar pertimbangan kontekstual dibentuknya sebuah fatwa. Misalnya: Beliau sangat menekankan *Taqiyyah* bagi seorang Syiah agar ke-Syiah-an *muqallid* beliau tak justru menimbulkan kecemburuan dan keresahan di tengah-tengah komunitas muslim bermazhab lain yang memungkinkan mereka jadi terasing dari komunitasnya. Apalagi sampai membahayakan diri dari Syiah, maka wajib hukumnya *bertaqiyah*.¹⁰

Sosok Fadlallah amat lekat dengan Hizbullah. Peran politiknya sangat berpengaruh terhadap revolusi islam di Kawasan timur tengah. Gerakan yang dinisiasinya tidak lain untuk melepaskan dan membersihkan Lebanon dari hegemoni Israel yang telah menyebabkan konflik internal, puncaknya terjadi perang saudara pada tahun 1975. Fadlallah sendiri mengakui bahwa kesuksesan revolusi islam Iran menambah spiritnya dalam mengemban misi kelanjutan pergerakan *al-Muqawamah al-Islamiyah* yang dibentuknya Bersama Baqir Sadr. Bersama Hussein Al-Musawi ditambah dengan dukungan dari Subhi Tufaili Sayyid Abbas

⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlallah* (Bandung: Mizan, 2014). 51

¹⁰ Ibid. 64

Musawi beliau mendirikan Hizbullah pada tahun 1982. Namun organisasi ini baru diresmikan pada tanggal 16 Februari 1985.¹¹

B. Gambaran Umum Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an

1. Sejarah Penulisan

Dapat dikatakan kitab *Tafsir min Wahyi Al-Quran* merupakan salah satu karya terbaik Husein Fadlullah. Kitab ini merupakan salah satu kitab mazhab Syi'ah Imamiyah. Kitab ini pertama kali ditulis pada tahun 1399 H dalam jumlah 30 juz yang dihimpun dalam 24 Jilid, diterbitkan oleh *Dar al-Mala Li Tiba'ah Wa al-Nasyr Wa Tauzi'*, di Beirut, Lebanon. Untuk cetakan terbaru kitab ini berjumlah 25 jilid, 24 Jilid untuk himpunan penafsiran dan satunya sebagai indeks, guna mempermudah pembaca untuk mencari tematik ayat dalam tafsir ini, atau mencari suatu kata yang telah disusun berdasarkan huruf hijaiyyah. Misalnya kata “*al-Abu'*—*ma'na al-Abu* dalam al-Quran— maka pembaca akan diarahkan untuk melihatnya pada surah al-An'am halaman 171 pada jilid 9.

Latar belakang penulisan tafsir ini sepenuhnya dicurahkan pada dinamika persoalan sosial masyarakat yang berkembang. Fadlullah mencoba meyakinkan kepada pembaca bahwa al-Quran bukanlah rumus yang hanya dimengerti orang-orang tertentu saja, tapi seluruh manusia pada hakikatnya mempunyai hak untuk memahami dan menghayati isi kandungan al-Quran. Fadlullah menyebutkan 5 pedoman dasar Al-Qur'an bagi umat manusia yang mencakup pemahaman (*mafāhim*), hukum (*ahkām*), metodologi (*manhāj*), sarana (*wasāil*) dan tujuan (*ghāyāt*). Baginya al-Quran tidak pernah berubah, akan tetapi penafsiran itu patut terus diperbarui seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga Al-Quran tidak menjadi suatu kitab kuno yang memuat nilai-nilai klasik semata, namun menjadi kitab yang realitas masyarakat.¹²

¹¹ Ibid. 146

¹² Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Malak, 1999). 6-7

Berdasarkan pendahuluan terbitan pertama, disebutkan kitab tafsir ini pertama kali ditulis pada tahun 1388 H yang bertepatan dengan tahun 1979 M.¹³ Artinya kitab tafsir ini dapat dikatakan ditulis pada situasi pusran konflik yang begejolak di Lebanon 1976 hingga agresi militer Israel 1982. Peristiwa tersebut menciptakan perpindahan penduduk secara besar-besaran, karena gangguan aktivitas ekonomi, dan perasaan tidak aman di antara penduduk. Tidak terkecuali Fadlullah yang mencoba mengasingkan diri di bagian selatan Lebanon karena pertimbangan keamanan dan tidak kondusifnya Lebanon sebagai medan dakwah ketika itu.¹⁴

1. Metode dan Sumber Tafsir

Ali Iyazi dalam salah satu karyanya, *al-mufasssirūn hayātuhum wa manhajuhum*, yang menghimpun sejumlah tokoh mufasssir populer lengkap dengan uraian metode (*manhaj*), corak (*lawn*) dan kecederungan (*ittijah*). Menurutnya, Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an karya Husein Fadlullah adalah produk tafsir metode tafsir *tahfīli*; yang mana seorang mufasssir melakukan penafsiran berupaya menguraikan penjelasan maksud Allah yang tertuang dalam Alquran. Dalam hal ini *tafsir manhaj haraki* muncul akibat terjadi penyimpangan yang mengakibatkan perubahan tatanan kehidupan umat muslim. *Tafsir manhaj harakī* hadir merespon dan menjadi penawar bagi promblematika masyarakat islam. Oleh karena itu tafsir ini haraki memuat narasi yang memotivasi dan mendorong umat muslim untuk memberangus kebodohan dengan spirit kembali kepada al-Qur'an dengan mengamalkan nilai-nilai ketuhanannya.¹⁵

Jika ditinjau dari segi sumbernya, Tafsir min Wahyi al-Quran menggunakan sumber *riwayah (bil ma'stūr)* dan *dirayah (bi al-ra'yī)*. Menurut penulis sumber *dirāyah* lebih dominan dalam tafsir ini. Perlu juga diketahui, meski sebagai seorang syiah, Fadlullah juga kerap mengutip dari beberapa hadis-hadis riwayat sunni. Salah satu contohnya, ketika

¹³ Ibid. 27

¹⁴ Florence. Gaub, *Lebanon's Civil War Seven Lessons Forty Years on*, no.21 April (April 2015). 1

¹⁵ Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun: Hayatuhum Wa Manhajuhum*, Jilid I, (Teheran: Wizaratu al-Tsaqafah Wa Irsyadu al-Islamiy, 1386). 168.

menjelaskan keutamaan ayat kursi, QS. Al-Baqarah (2):255. Bahwa nabi sering membaca ayat ini setiap malam dan dalam berbagai kesempatan, Riwayat ini dikutipnya langsung dari kitab Durr Al-Mansūr fi Tafsir bi al-Ma'stūr karya Jalaluddin Al-Suyuti.¹⁶ Tafsir ini juga banyak merujuk dari Tafsir Al-Mizān Karya Allamah Hussein Thabathaba'i sebagai salah kitab tafsir terbesar abad ke-20. Selain itu beberapa kita tafsir lainnya seperti Tafsir Majma' Al-Bayān karya Al-Tabrisi dan Tafsir Al-Kabīr karya Fakhr al-Din Al-Razi, Tafsir Al-Kassyāf karya Zamakhsyari.¹⁷

2. Sistematika Penyajian

Pertama, Menyebutkan Nama Surah dan arti disertai alasan penamaan surah tersebut. Menguraikann kandungan surah secara umum dengan menyebutkan sebagai *uslub tarbawi* untuk menjelaskan maknanya. *Kedua*, mengelompokkan ayat yang akan dijelaskan dengan terlebih dahulu meyertakan Makna kosa kata dan terkadang memberikan penjelasan terkait dengan historisitas turunya ayat (*asbāb al-Nuzūl*) *Ketiga*, memetakan tujuan ayat berdasarkan tema-tema yang dapat diambil pelajaran terkait dengan ayat tersebut. Dalam penjelasannya terkadang menyebutkan keragu-raguan beberapa pendapat terkait dengan ayat lalu kemudian membantahnya dengan menjelaskan secara logis terkait dengan ayat tersebut.

Adapun mengenai aplikasi penafsirannya berikut penulis sajikan berdasarkan ayat-ayat yang yang menjadi ideologi dari ajaran Syi'ah yakni doktrin *imamāh* dan *wilāyah*. dalam keyakinan Syi'ah “imamah” atau “imam lebih komprehensif dari istilah Sunni “*Khilafah*”.¹⁸ Dalam aplikasi tafsirnya Fadlullah terlebih dahulu menjelaskan bagaimana

¹⁶ Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an*. Jilid 5. 28

¹⁷ Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an*. Jilid 1. 20

¹⁸ Secara bahasa “*Wilayah* diambil dari kata “*wilā*” yang berarti kekuasaan, wewenang, atau sebuah hak atas hal-hal tertentu. dalam teologi Syiah, wilayah adalah wewenagn yang diberikan Allah kepada Nani dan Ahlul bait selaku seorang imam (pemimpin) sebagai wakil Allah di muka bumi. Menurut Murthdah Mutahhari, wilayah memiliki empat dimensi; (1) Hak kecintaan dan ketaqwaan, hak ini menempatkan kaum muslimin dibawah kewajiban untuk mencintai Ahlulbait (2) Wilayah dalam bimbingan Ruhani, Hak ini mencerminkan kekuasaan Ahlulbait dalam menuntun pengikutnya dalam urusan-urusan spritual (3) Wilayah dalam bimbingan sosial-politik, dimensi wilayah ini mencerminkan hak bahwa Ahlulbait harus menuntun kaum muslimin dalam kehidupan sosial dan politik. (4) Wilayah Semesesta, dimensi wilayah ini mencerminkan kekuasaan yang meliputi semesta raya

sosok manusia yang diangkat menjadi nabi, dalam hal ini Ibrahim yang sukses melewati ujian dari Allah, diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain, setelah itu Allah kemudian menjadikannya seorang Imam. Menurunnya seorang Imam adalah orang yang memiliki sifat yang mulia, sebagaimana dalam surah Al-Anbiya ayat 73 dan As-Sajadah ayat 23.¹⁹

Setelah itu Fadlullah kemudian mengangkat satu tema terkait ayat ini yang memiliki relevansi terhadap doktrin *Imāmah*, : menurutnya *Imāmah* memiliki makna yang luas: *Pertama*, seseorang yang diikuti berdasarkan perkataan dan perbuatannya. *Kedua*, seorang yang memimpin ummat secara politis dan patut menta'atinya, menghormatinya, mendukung kekuasaannya, dan memerangi orang yang tidak sepakat dengannya. Makna yang kedua ini terkait dengan kekuasaan.²⁰

Dalam konteks ayat ini Fadlullah sepakat kata imam dalam ayat ini terkait dengan kenabian seorang Ibrahim, meski begitu beliau menyatakan bahwa makna imam dalam arti yang pertama, bahwa semua yang diangkat menjadi nabi adalah imam, sedangkan makna kedua tidak semua Nabi wajib menjadi Imam. Dalam hal ini, seorang Nabi boleh saja memimpin dalam hal-hal yang berkaitan dengan perang misalnya dalam berjuang demi agama dalam memerangi musuh-musuhnya.²¹

Dalam penjelasan selanjutnya tampaknya Fadlullah tidak bisa melepaskan ideologi *imāmah* dalam menafsirkan ayat ini, beliau menyatakan bahwa dalam suatu riwayat menegaskan bahwa tingkatan *imāmah ahlul bait* berada dibawah tingkatan kenabian, dalam artian bahwa seorang yang diangkat menjadi imam tidak lain adalah seorang yang terdekat, dalam hal ini tentu saja yang dimaksud adalah Ahlul Bait.²²

yang menegaskan bahwa Nabi dan Ahlulbait telah dianugerahkan oleh Allah swt. Baca Muhammad Radawi, *Imamah Dan Wilayah Dalam Ajaran Ahlul Bait As* (Kuwait: EAF, 2007). 92-97

¹⁹ Husein Fadlullah, Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an. Jilid 3. 14

²⁰ Ibid. 16

²¹ Ibid. 17

²² Ibid. 18

Selain ayat di atas, QS An-Nisa [4]:59 juga kerap digunakan oleh mazhab syi'ah dalam mengemukakan doktrin *imāmah* dan *wilayah*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Menurut Fadlullah pada dasarnya ayat ini menjelaskan keharusan untuk menta'ati Allah swt. dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi Larangan-Nya, demikian juga kepada Nabi saw. terkait ayat ini Fadlullah menjelaskan, Allah hendak mengajak kaum muslimin untuk hidup berdisiplin, tidak hanya dalam tataran teori tapi juga dalam prakteknya.²³

Ayat ini menjadi legitimasi doktrin *Imāmah* berdasarkan penggalan kata *wa ulil amri minkum*. Fadlullah menjelaskan, dalam beberapa pendapat ulama Syiah, ayat ini terkait erat dengan 12 Imam yang *ma'shūm*, hal ini menurut mereka telah diungkapkan secara jelas dalam beberapa riwayat. meski begitu Fadlullah juga mencoba mengutip pendapat lain bahwa *ulil amri* sesungguhnya adalah para sahabat. Namun uniknya, Fadlullah berpendapat kema'shūman seorang pemimpin tidak selalu mesti ditetapkan secara mutlak. Baginya, Hal yang terpenting adalah bagaimana pendapat yang diutarakan oleh sang imam. Misalnya

²³ Husein Fadlullah, Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an, Jilid 7. 323

ijtihad yang dilakukan oleh seorang *faqih* atau ulama bisa jadi salah dan bisa jadi juga benar dalam menetapkan sebuah hukum syari'at.²⁴

Seluruh mazhab dalam islam pada dasarnya meyakini bahwa Al-Quran merupakan sumber pemikiran, syariah dan nilai. setiap pesan yang disampaikan melalui wahyu al-Quran semuanya merupakan manifestasi kalam tuhan yang diyakini sebagai petunjuk manusia dalam mengatur segala persolan kehidupan. Akan tetapi dalam mazhab syia'h khususnya meyakini bahwa Al-Quran secara khusus juga berbicara mengenai *ahlul bait*, bahwa Allah telah mensucikan *ahlul bait (tathīr ahlul bait)* dari kesalahan dan mengemban kepemimpinan atas umat muslim.

C. Paradigma Tafsir Inklusif

Tafsir inklusif tidak lain sebagai upaya mengcounter sikap keberagaman eksklusivisme; yakni paham yang mendorong munculnya sikap dan karakter fundamentalis, radikal, agresif bahkan teroris. Dampak ideologi ini telah merusak tantangan kehidupan umat manusia yang hidup rukun dalam kemajemukan. Paham ini gemar menafsirkan ayat-ayat tertentu sebagai yang dikaitkan dengan terma-terma *jihad, hijrah, syahid, dan istimata* (bom bunuh diri).²⁵ Beberapa ayat yang kerap dijadikan legitimasi tindak kekerasan atas nama islam yaitu; QS Al-Baqarah (2): 190, QS. Al-Anfal (8): 61, QS. At-Taubah (9): 5, QS. Al-Taubah: (9):29, QS. Al-Hajj (22): 39-40. Semua ayat tersebut dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis (*asbab al nuzul*) suatu ayat dan menolak untuk berdialog. Oleh karena itu penafsiran al-Qur'an dengan metodologi yang komprehensif menjadi penting digalakkan demi terciptanya nuansa islam yang ramah dan menyejukkan.²⁶

Kehadiran tafsir inklusif sejatinya tidak lain dari upaya menjembatani kesenjangan antara teks dan realitas sosial. Kehidupan manusia yang terus berlangsung dengan berbagai

²⁴ Ibid. 325

²⁵ Sri Yunanto, *Sri, Islam Moderat Vs Islam Radikal : Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Medpress, 2018). 178

²⁶ Junaidi Abdillah, Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan, *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. XI, No. I, Juni 2017) 80-83.

macam problematikanya sehingga menuntut penafsiran yang sesuai dengan spirit zaman. Menurut Izzan Ahmad tafsir inklusif tidak hadir dengan sendirinya melainkan melalui tiga landasan utama yaitu²⁷:

- 1) Paradigma Al-Qur'an yang sesuai dengan setiap ruang dan waktu. Al Quran akan dianggap ketinggalan zaman jika kita umat Islam tidak mampu menjadikannya sebagai rujukan untuk mengatasi persoalan masa kini, maupun di masa yang akan datang. Al Quran akan bermakna, bila umat terus menerus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Tanpa itu, Al Quran hanya akan menjadi kitab suci yang kering makna.”.
- 2) Teks yang stasis dan konteks yang dinamis. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan 14 abad yang lalu dihadapkan dengan zaman yang terus bergerak menuntut perubahan. Sebagai petunjuk tentunya al-Qur'an harus hadir menjawab problematika masa kini. Maka dari itu ayat-ayat al-Qur'an tidak boleh dibaca dalam kerangka teksnya semata, melainkan berkaitan dengan kenyataan sehari-hari. Pembacaan ini disebut oleh Hasan Hanafi sebagai pembacaan hermeneutis, bahwa antara teks dan konteks senantiasa berdialektika.
- 3) Penafsiran bersifat relatif dan tentative Artinya sebagai kitab suci Al-Qur'an hadir sebagai fungsi utamanya menjadi petunjuk umat manusia dari kegelapan dan menunjukkan kepada jalan yang lurus. Upaya penafsirannya tidak boleh berhenti ataupun monoton, tetapi terus berkembang secara dinamis sesuai dengan pergerakan zaman.

D. Nuansa Inklusif dalam Tafsir *Min Wahyi Al-Qur'an*

- 1) Kebebasan Beragama

Topik tentang kebebasan beragama semakin marak diperbincangkan di berbagai kesempatan. Hal ini berkaitan dengan kasus-kasus yang mencuat seperti, pelarangan pembangunan rumah ibadah, penistaan agama, klaim ajaran sesat dan berbagai kasus lainnya

²⁷ Izzan, *Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim Dan Non Muslim Dalam Tafsir Al-Mizan*. 54

yang seakan membatasi masyarakat dalam menjalankan keyakinannya. Padahal agama sudah menjadi fitrah manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama.²⁸

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk menentukan keyakinannya sendiri. Inilah yang menjadikan manusia memiliki keistimewaan di banding makhluk lain. Dalam islam kebebasan beragama ini diajarkan untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw, yaitu agama islam, namun di saat yang bersamaan islam tidak ada paksaan untuk meyakininya. Dalam al-Qur'an sangat tegas menjelaskan bahwa beragama adalah hak dasar bagi manusia. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah (2) : 256. *"la ikraha fi al-din"*.

Berkaitan dengan spirit kebebasan dalam beragama yang tertuang dalam ayat tersebut Fadlullah menguarikan kandungan makna ayat ini dengan memberi judul *"la ikrah fi al-ddīn madlūluha wa magzāha"* beliau mengatakan bahwa ayat ini menjadi dasar hukum bahwa nabi mendakwahkan islam tidak dengan paksaan dan kekerasan. Nabi menyeru kepada islam dengan argumentasi, pembuktian, hikmah dan nasihat yang baik. Penafsiran Fadlullah memperlihatkan kerangka penafsiran yang erat dalam kaitan mendakwahkan islam dengan cara yang santun dan damai dengan memahami bahwa manusia memiliki kebebasan hak untuk memilih jalan hidupnya sementara tugas sebagai seorang muslim hanyalah menyampaikan. Sebagaimana yang QS. Al-Kahfi : 29 mempersilahkan seseorang untuk beriman atau kafir. Fadlullah juga memperkuat argumennya dengan menambahkan QS. Al-Ghasyiah : 21-22 dan QS. Yunus : 99.²⁹

Pada titik ini kemudian Fadlullah menolak secara tegas klaim yang menyatakan bahwa islam disebar luaskan dengan perang (*qitāl*). Perang dalam islam dalam rangka mempertahankan diri (*difāi'iyah*) dan mencegah terjadinya kerusakan (*wiqāiyyah*). Beliau menolak Jihad dalam rangka dakwah islam dipahami untuk memaksa seluruh umat manusia untuk memeluk islam. Jihad tidak lain agar pesan ajaran agama islam ini sampai kepada seluruh umat manusia terlepas mereka mau beribadah dengan jalan agama ini atau tidak. Pada

²⁸ Ricky Santoso Muharam, Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo, *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020). 270

²⁹ Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an*, Jilid 5. 47

hakikatnya, wilayah yang diperangi tetap memberikan kebebasan hidup dan bebas untuk memeluk agamanya dan menjalankan peribadatnya dan dilindungi oleh pemerintahan muslim selama mereka tidak memerangi atau membahayakan umat muslim di wilayah tersebut.³⁰

Akan tetapi menurut Fadlullah yang perlu dipahami adalah kebebasan dalam islam tidak dipandang dalam konteks hak asasi manusia secara perorangan, misalnya kebebasan seseorang untuk mengkonsumsi makanan dan minumannya atau bebas mengekspresikan syahwatnya selama tidak mengganggu orang lain, termasuk kebebasan dalam beragama. Bagi Fadlullah cara pandang seperti itu keliru. Islam mensyariatkan ajaran kebebasan tidak hanya pada tatanan individu semata tetapi juga dalam tatanan komunal. Dengan begitu ajaran islam dapat disebarluaskan. Kebebasan beragama artinya kebebasan memilih cara menjalankan apa yang diyakini dan tidak diyakini seseorang.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penafsiran Fadlullah mencerminkan sikap inklusif dengan menghargai sikap keberagaman seseorang. Islam telah memiliki aturan-aturan (*qanūn*) dalam mengekspresikan keyakinan secara personal dan komunal sekaligus tanpa dipisah-pisahkan. Dengan menghormati keyakinan orang lain maka sejatinya dapat menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Prinsip menghormati keyakinan keyakinan orang lain begitu tergas disebutkan dalam QS. Al-An'am (6):108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah

³⁰ Ibid. 48

³¹ Ibid, 49

kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat ini menunjukkan akhlak dalam mengucapkan kalimat yang baik-baik dalam konteks hubungan sosial. Hal ini ditegaskan mengenai larangan menghina keyakinan agama lain. Berdasarkan riwayat sebab turunnya, melalui riwayat Qatadah bahwa ketika itu kaum muslim senang menghina sesembahan berhala kaum kafir, sebaliknya pun demikian kaum kafir membalas ejekan kaum muslim menghina Allah swt kemudian ayat ini turun melarang secara tegas menghina sesembahan kaum mereka. Bagi Fadlullah ayat ini adalah prinsip islam berkenaan dengan akhlak dalam berdakwah. Tidak dibenarkan dalam berdakwah adalah ucapan-ucapan kasar dan menghina. Tidak hanya dalam konteks berdakwah tetapi juga dalam konteks berdiskusi dan kemufakatan. Sebab dengan cara-cara demikian bertolak belakang dengan prinsip wahyu yang menyeru manusia untuk berpikir jernih dan keterbukaan hati. Tegasnya, dengan saling menghina hanya akan berakhir pada pertengkaran dan perselisihan.³²

Dari sini sekali lagi dapat dilihat sikap keterbukaan Fadlullah berkenaan dengan hubungan antar umat beragama. Baginya, ayat ini menjadi bukti bahwa dalam menjaga hubungan antar agama, Al-Qur'an menyeru kepada umat islam untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang terpuji. Ucapan yang tidak dilandasi etika dan ilmu hanya akan menjadi penyebab perselisihan dan kontraproduktif.

2) Urgensi Persatuan Ummat (*wihdatul ummah*)

Patut diakui salah satu masalah yang di hadapi umat Islam sekarang adalah hilangnya rasa kesatuan dan persatuan. Terjadinya perbedaan pada hal pokok agama (*ushuliyah*) dan juga masalah cabang agama (*furū'iyah*) masih menjadi faktor yang tidak bisa dikesampingkan. Begitu juga banyaknya aliran-aliran dalam kubu umat islam dan beberapa mazhab yang kerap

³² Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an*, Jilid 9. 263

berselisih telah dalam catatan sejarah. Atas dasar ini persatuan di kalangan muslim menjadi perhatian serius dan segera harus diselesaikan.³³

Kenyataan tersebut mendorong Husein Fadlullah untuk merealisasikan persatuan islam. Seraya menekankan perebedaan-perbedaan yang terjadi dalam internal umat islam adalah suatu yang wajar. Sebab kemampuan berpikir dalam memahami nash-nash al-Qur'an memiliki tingkatan yang berbeda antara satu dan yang lain.

Bahkan Fadlullah berpartisipasi secara aktif dalam terlibat dalam berbagai konferensi antar mazhab salah satunya pada konferensi Amman yang diselenggarakan 9 November 2004 M./27 Ramadhan 1425 H.. Setidaknya terdapat tiga point penting yang menjadi konsensus dalam konferensi Amman yaitu: 1) mengakui keabsahan 8 Mazhab Sunni, Syiah dan Ibadhi Islam serta golongan teologi islam, Asy'ariyyah; Tasawuf, dan pemikiran Salafi sejati, dan sampai pada pembasahan definisi yang tepat tentang siapa seorang Muslim. 2) Melarang takfir (saling mengkafirkan) di antara umat Islam. 3) Menetapkan prasyarat subjektif dan objektif untuk mengeluarkan fatwa, dan menentang fatwa keliru yang mengatasnamakan islam. Dengan melihat kiprah Fadlullah tersebut maka tidak heran jika Fadlullah begitu gencar mengusung semangat persatuan umat islam dalam penafsirannya.³⁴

Agaknya inipula yang menjadi alasan mengapa Ali Iyazi selain menggolongkan tafsir Min Wahyi Al-Qur'an sebagai tafsir yang bernuansa *haraki* juga memasukkan tafsir ini dalam kategori tafsir yang bernuansa pendekatan antar mazhab (*manhaj taqārib baina al-mazāhib*) Ini menyerukan betapa pentingnya persatuan islam (*wihdatul ummah*). Spirit utama dalam tafsir ini adalah upaya mempersatukan kembali islam yang terpecah belah. Karena sesungguhnya perpecahan dalam kubu internal islam sejatinya tidak dapat dikatakan sebagai perpecahan

³³ Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah Dan Harapan Di Masa Depan," *Fikrah*, 2018. 50-51

³⁴ Lihat *Summary of Amman Messege*, <https://ammanmessage.com/>, di akses 25 September 2021.

agama, melainkan hanyalah terjadi pada tataran “ijtihad” sehingga benar dan salah mutlak adanya.³⁵

Misalnya ketika menafsirkan QS. Al-Hud (11):118-199 sedari awal penafsirannya Fadlullah menyindir keras tabi’at manusia yang gemar berselisih. Beliau menandakan seharusnya manusia memaksimalkan potensi berfikir melalui akal yang diberikan Allah. Melalui akal inilah seharusnya manusia bisa menghasilkan tujuan yang satu (*wihdah natījah*). Hanya saja manusia kerap terpedaya dengan hawa nafsu yang pada akhirnya menjadikan pola pikir rusak atau kehilangan rasionalitas mereka.³⁶

Hal yang selaras disampaikan Fadlullah mengenai semangat persatuan, toleransi, dan mengesampingkan perbedaan ketika menafsirkan QS. Al-Anbiya ayat (21): 92 :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

Fadlullah menyebutkan upaya terpenting dalam pembentukan persatuan adalah meraih sisi kolektif dan persamaan yang diyakini oleh umat islam, yaitu melalui spirit “kemanusiaan” yang dibawah oleh wahyu. Bagi Fadlullah dari ayat ini Allah hendak ingin menyeru kepada seluruh umat manusia agar mereka dapat bergumul, bersatu, saling mengenal dan dapat beribadah dengan aman sebagai landasan terciptanya kesadaran sosial maupun individual dalam tatanan kehidupan.³⁷

³⁵ Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun: Hayatuhum Wa Manhajuhum*. 69

³⁶ Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahyi al-Quran*, Jilid 12. 149

³⁷ Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahyi al-Quran*, Jilid 15. 265

Lebih jauh lagi Fadlullah menerangkan prinsip persatuan dibangun atas dasar pemikiran (*fikrah*), kesepemahaman (*mafahim*), metode (*manahij*) dan tujuan (*ahdaf*) yang harus diimplementasikan dalam perkembangan zaman. Beliau memaknai secara filosofis hubungan antara ajaran tauhid dengan kemanusiaan. Dengan kata lain penghambaan seseorang erat hubungannya dengan fitrah manusia. Sebagaimana Al-Qur'an mewahyukan menyembah tuhan yang satu maka begitu pula pada hakikatnya persatuan umat.³⁸ Dari sini sekali lagi terlihat penafsiran Fadlullah yang menegaskan pentingnya sikap keterbukaan dalam kehidupan beragama. Dengan memahami hakikat persatuan umat berlandaskan prinsip kemanusiaan dapat menciptakan keharmonisan dalam hidup.

3) Dialog Antar Umat Beragama

Fadlullah merupakan sosok pemuka agama islam yang menyukai dialog keagamaan. Baginya pelaksanaan dialog memiliki tujuan membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan dalam bermasyarakat.³⁹ Geliat Fadlullah menyeru kepada dialog dapat dilihat dari berbagai karyanya yang banyak membahas tentang persatuan dan dialog. Sebut saja salah satunya *Al-Hiwar fi Al-Qur'an*. Fadlullah menyebut Al-Qur'an adalah kitab dialog (*kitab al-hiwar*) sebab ayat-ayat al-Qur'an secara inherent bermuara pada spirit dialog. Fadlullah Mengibaratkan Al-Qur'an seperti madrasah sebagai yang menuntun nabi Muhammad saw dan para sahabatnya untuk senantiasa berpegang teguh pada prinsip dialog (baca:dakwah) dalam menyebarkan agama islam.⁴⁰ Gagasan Fadlullah terkait dialog antar umat beragama misalnya ketika menafsirkan QS. Ali Imran (3): 64 sebagai berikut;

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

³⁸ Ibid, 265

³⁹Husein Fadlullah, *Al-Hiwar Fi Al-Qur'an: Qawaiduhu, Asalibuhu Wa Mu'tiyatuhu*, (Beirut: Dar Al-Malak, 1996). 26-27

⁴⁰ Ibid. 43

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Fadlullah menandakan ayat ini sebagai metode dialog dan yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Al-Qur'an dalam berbagai cakupan ayat-ayatnya banyak menyeru untuk melaksanakan dialog (*hiwār*) tidak hanya kepada umat muslim tetapi juga agama-agama di luar islam dengan tujuan agar dapat mencapai kesepahaman dan menyatukan gagasan-gagasan yang dapat dimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Fadlullah menyadari sejarah kalam perpecahan internal umat islam pada masa lalu dapat dijadikan pelajaran (*ibrah*) di masa sekarang. agar dapat maju dan berkembang umat islam harus keluar dari kelamnya masa lalu tersebut.⁴¹

Lanjut Fadlullah, ayat ini merupakan salah satu metode dialog kepada ahli kitab untuk menyamakan persepsi dan menghasilkan kesepakatan bahwa ajaran mereka sebenarnya menganut prinsip tauhid dan tidak mempersekutukan Allah. Bahkan Islam memiliki prinsip mempercayai semua kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul secara menyeluruh, yaitu taurat, injil dan al-Qur'an. Akan tetapi yang patut diperhatikan adalah ketika mendakwahkan kepada mereka tetap dengan cara yang damai dan tidak menyakiti perasaan. Ketika berdialog patut menghindari pembahasan yang dapat memicu pertengkaran. Bagi Fadlullah dialog selalu menjadi gagasan utamanya untuk merangkul semua kalangan, baik itu antar umat beragama dan tentunya bagi internal umat islam sendiri seperti konflik antar Sunni-Syiah.⁴² Satu hal yang dinilainya mengapa beberapa golongan enggan berdialog karena kejumudan berpikir, ajaran

⁴¹ Husein Fadlull ah, *Tafsir Min Wahyi al-Quran*, Jilid 6, 77

⁴² Husein Fadlull ah, *Tafsir Min Wahyi al-Quran*, Jilid 6, 79-81

agama islam dianggap tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang senantiasa berkembang.

43

Sedangkan dalam konteks umat beragama dialog menjadi penting dengan harapan dapat mencapai kesepakatan dan kesepahaman secara seksama. Selain itu, dalam dialog juga meniscayakan adanya perbedaan tetapi perbedaan dalam dialog tidak patut diperbebatkan apa lagi saling menghakimi. Ketika berdialog semuanya setara dalam kemanusiaan, masing-masing penganut agama yang berdialog membicarakan tentang kebenaran agamanya masing-masing.⁴⁴ Fadlullah menilai dialog merupakan cara terbaik meningkatkan kerjasama, saling pengertian dan saling menghormati dalam bermasyarakat. Satu hal yang ditegaskannya pula bahwa dialog berbeda dengan perdebatan (*jadāl*) karena lebih berorientasi pada perselisihan, menghabiskan waktu dengan pembicaraan yang tidak berujung dan tidak akan mencapai kesepakatan.⁴⁵ Inilah mengapa Al-Qur'an melarang berdebat dengan agama lain kecuali dengan cara-cara santun sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Ankabut (29): 46 :

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْنَا وَالْهُنَا وَالْهُكُمْ وَحَدَّ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Menurut Fadlullah "*billatyy hiya ahsan*" adalah berdebat dengan menggunakan ucapan-ucapan yang manis yang dapat menenangkan jiwa, menguraikan pendapat dengan jelas, gaya bahasa yang disampaikan harus mempertimbangkan perasaan agar yang lain merasa dihormati, menerangkan kepada lawan diskusi argumentasi baik dari segi kelemahan dan kekuatannya dan

⁴³ Husein Fadlullah, *Al-Hiwar Fi Al-Qur'an: Qawaiduhu, Asalibuhu Wa Mu'tiyatuhu*. 31

⁴⁴ Moh Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah* (2018).

⁴⁵ Husein Fadlullah, *Al-Hiwar Fi Al-Qur'an: Qawaiduhu, Asalibuhu Wa Mu'tiyatuhu*. 55-56

aspek kelayakan dalam permasalahan, berupaya agar pendapat dapat diterima secara logika dan mampu meredam ego atau emosi. Dengan cara-cara seperti inilah islam dapat dihargai oleh pemeluk-pemeluk agama lain.⁴⁶

Berdasarkan uraian Fadlullah tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an banyak menyeru pada dialog, baik itu disebutkan secara langsung atau tidak. Dialog tidak hanya untuk mengurai perbedaan tetapi juga menegaskan prinsip keyakinan masing-masing dengan saling menghargai dan menghormati.

PENUTUP

Sikap inklusif menjadikan penganut agama menjadi toleran, tidak mengusik hak orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya dan mampu berdialog meskipun melihat perbedaan dengan apa yang dianut. Pemahaman sikap inklusif menekankan keterbukaan dan kontekstual terhadap penafsiran al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an dipandang dalam cakrawala yang luas, tidak terpaku pada teks sehingga pada implementasinya dapat menyelesaikan problematika manusia sesuai dengan kondisi zaman.

Husein Fadlullah terbilang konsisten dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan spirit perdamaian. Meskipun kiprahnya dalam politik berafiliasi kepada Hizbullah tidak mempengaruhi sikap keterbukaannya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dari penafsirannya terkait kebebasan beragama, mengusung spirit persatuan dan kesatuan umat, tidak hanya internal islam tetapi seluruh umat manusia yang baginya dapat ditempuh melalui dialog antar umat beragama. Lima pedoman dasar Al-Qur'an yang disebut Fadlullah; kesepemahaman (*mafāhim*), hukum (*ahkām*), metodologi (*manhāj*), sarana (*wasā'il*) dan tujuan (*ghāyāt*) merupakan jawaban dari berbagai persoalan kehidupan umat manusia. Jika ini yang menjadi pegangan maka universalitas Al Qur'an akan tetap terjaga sepanjang zaman.

⁴⁶ Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Quran*, Jilid 18. 62-63

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Junaidi. “Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan.” *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* (2017).
- Al-Hadar, Husein Ja’far. *Islam Mazhab Fadlullah*. Bandung: Mizan, 2014.
- Anwar, Moh Khoiril. “Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali.” *Jurnal Dakwah* (2018).
- Baihaki, Egi Sukma. “Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah Dan Harapan Di Masa Depan.” *Fikrah*, 2018.
- Gaub, Florence. “Lebanon’s Civil War Seven Lessons Forty Years on.,” no. April (April 2015): 2.
- Habib Salim. “Marwah Sayyid Muhammad Husein Fadlullah: Hayatuhu Wa Mawaqifuhu Min Al-Qhadiyyati Al-Libaniyyah.” Markaz Bab Al-Dirasah Al-Insaniyyah, n.d.
- Hanafi, Imam. “Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* (2017).
- Husein Fadlullah. *Al-Hiwar Fi Al-Qur’an: Qawaiduhu, Asalibuhu Wa Mu’tiyatuhu*. 5th ed. Beirut: Dar Al-Malak, 1996.
- . *Tafsir Min Wahyi Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Malak, 1999.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun: Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Teheran: Wizaratu al-Tsaqafah Wa Irsyadu al-Islamiy, 1386.
- Izzan, Ahmad. “Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim Dan Non Muslim Dalam Tafsir Al-Mizan.” UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Jamarudin, Ade. “Konstruksi Epistemologi Tafsir Pergerakan Syi’ah : Analisis Tafsir Min Wahy Al-Qur’ān Karya Muhammad Husain Fadlullāh.” *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur’an dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 157–178.

Muhamad. “Upaya Pendekatan Antarmazhab Dalam Penafsiran Kontemporer Syi ’ Ah : Telaah Atas Pemikiran Ayatullah ’Uzhma Muhammad Husain Fadlullah Dalam Tafsir Min Wahyi Al-Qur’an.” PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2015.

Muhammad Radawi. *Imamah Dan Wilayah Dalam Ajaran Ahlul Bait*. Kuwait: EAF, 2007.

Muharam, Ricky Santoso. “Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo.” *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269.

Sean Anderson. *Historical Dictionary of Terrorism*. III. United Kingdom: Scarecrow Press, 2009.

Sri Yunanto. *Sri, Islam Moderat Vs Islam Radikal : Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Medpress, 2018.

Sunaryo, Agus. “Teologi Inklusif Nurcholis Madjid Dan Pengaruhnya Terhadap Fikih Lintas Agama Di Indonesia.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* (1970).

Zamakhsari, Ahmad. “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.” *Tsaqofah* (2020).